

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Metode *Moral Reasoning*

1. Pengertian Metode *Moral Reasoning*

Secara etimologi, metode berasal dari kata *method* yang berarti suatu cara kerja sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan. Apabila kata metode disandingkan dengan kata pembelajaran, maka berarti suatu cara atau sistem yang digunakan dalam pembelajaran yang bertujuan agar anak didik dapat mengetahui, memahami, mempergunakan, menguasai bahan pelajaran tertentu.¹

Secara terminologi menurut pendapat Mahmud Yunus metode adalah jalan yang hendak ditempuh oleh seseorang supaya sampai pada tujuan tertentu, baik didalam lingkungan perusahaan, perniagaan, maupun dalam kupasan ilmu pengetahuan lainnya.² Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa metode adalah suatu jalan atau cara untuk memudahkan mengajar dan menyampaikan materi secara efektif dan efisien.

Kedudukan metode dalam kegiatan belajar mengajar adalah sebagai salah satu komponen yang ikut bagian terhadap keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Kedudukan metode sebagai alat motivasi

¹ Ahmad Munjih Nasih, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009) hal. 29

² Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002) hal. 87

ekstrinsik, sebagai strategi pengajaran dan sebagai alat untuk untuk mencapai tujuan. Berikut ini penjelasan secara lebih terperinci:³

a. Metode sebagai alat motivasi ekstrinsik

Dalam mengajar, guru jarang sekali menggunakan satu metode, karena mereka menyadari bahwa semua metode ada kebaikan dan kelemahannya. Penggunaan suatu metode lebih cenderung menghasilkan kegiatan belajar mengajar pun tampak kaku. Anak didik kurang bergairah belajar. Kejenuhan dan kemalasan menyelimuti kegiatan belajar anak didik. Kondisi seperti ini sangat tidak menguntungkan bagi guru dan anak didik. Guru mendapatkan kegagalan dalam penyampaian pesan-pesan keilmuan dan anak didik yang dirugikan. Ini berarti metode dapat difungsikan oleh guru sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar.

b. Metode sebagai strategi pengajaran

Dalam kegiatan belajar mengajar guru harus memiliki strategi agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan pembelajaran yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu adalah harus menguasai teknik-teknik penyajian atau biasanya disebut dengan metode mengajar. Dapat disimpulkan metode mengajar adalah strategi pengajaran sebagai alat untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

³ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 79-82

c. Metode sebagai alat untuk mencapai tujuan

Tujuan dari kegiatan belajar mengajar tidak akan pernah tercapai selama komponen-komponen lainnya tidak diperlukan. Salah satunya adalah komponen metode. Metode adalah suatu alat untuk mencapai tujuan. Dengan memanfaatkan metode secara akurat, guru akan mampu mencapai tujuan pengajaran. Metode adalah pelicin jalan pengajaran menuju tujuan pembelajaran. ketika tujuan dirumuskan agar anak didik memiliki ketrampilan tertentu, maka metode yang digunakan harus sesuai dengan tujuan. Artinya metode harus menunjang pencapaian tujuan pengajaran.

Sedangkan kata moral secara etimologi berasal dari bahasa latin, yaitu kata *mos* (adat istiadat, kebiasaan, cara, tingkah laku, kelakuan), *mores* (adat istiadat, kelakuan, tabiat, watak, akhlak, cara hidup). Istilah moral sering digunakan untuk menunjukkan kode, tingkah laku, adat atau kebiasaan dari individu atau kelompok. Sementara itu dalam kamus bahasa Indonesia moral berarti: 1) Akhlak, budi pekerti, susila, ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban. 2) Kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin. 3) Ajaran kesusilaan yang dapat ditarik dari suatu cerita.⁴

Menurut terminologi moral adalah suatu kebaikan yang disesuaikan dengan ukuran-ukuran yang diterima oleh umum, meliputi

⁴ Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia, hal . 754

kesatuan sosial lingkungan tertentu. selain itu menurut Atkinson moral atau moralitas merupakan pandangan tentang baik dan buruk, benar dan salah, apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan. Selain itu moral juga merupakan seperangkat keyakinan dalam suatu masyarakat berkenaan dengan karakter, atau kelakuan dan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia.⁵ Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa moral adalah sebuah tindakan yang harus dilakukan secara benar menurut adat istiadat yang sudah berlaku di suatu daerah agar dipandang baik menurut orang disekitar.

Adapun secara implementasi istilah moral erat kaitannya dengan kebiasaan yang dilakukan sehari-hari. Untuk membelajarkan moral kepada orang lain perlu latihan dan praktik secara terus menerus sehingga bisa menjadi suatu kebiasaan. Moralitas yang menjadi suatu karakter yang baik berawal dari pengetahuan akan kebaikan, lalu keinginan untuk melakukan kebaikan dan akhirnya melakukan kebaikan. Oleh karena itu membelajarkan moralitas pada peserta didik perlu latihan dan pengarahan untuk dapat menilai baik buruknya suatu perbuatan.

Metode *moral reasoning* dapat disebut juga dengan metode mencari atau penalaran nilai moral. Metode ini merupakan metode pembelajaran yang mengajak anak didik untuk menentukan suatu perbuatan yang sebaiknya diperbuat anak didik untuk menentukan suatu

⁵ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 27

perbuatan yang sebaiknya diperbuat pada kondisi tertentu dengan memberikan alasan-alasan yang melatar belakangnya. Dalam metode *moral reasoning* anak didik dilatih mendiskusikan suatu perbuatan untuk menilai baik buruknya suatu perbuatan.⁶

Metode *moral reasoning* menekankan pada alasan mengapa suatu tindakan dilakukan, daripada sekedar mengartikan sebuah tindakan, sehingga dapat menilai tindakan tersebut baik atau buruk. Kohlberg juga tidak memusatkan perhatiannya pada pernyataan (*statemen*) orang tentang apakah tindakan tertentu benar atau salah. Alasannya, seorang dewasa dengan anak kecil mungkin mengatakan sesuatu yang sama, maka di sini tidak tampak adanya perbedaan antara keduanya. Apa yang berbeda dalam kematangan moral adalah pada penalaran yang diberikannya terhadap suatu hal benar atau salah.⁷

Metode *moral reasoning* merupakan metode yang dirancang agar terjadi pertukaran intelektual taksonomik dalam mencari pemecahan suatu masalah. Atau dapat dikatakan model *moral reasoning* cara mengembangkan keterampilan memproses penemuan, sehingga siswa mampu menganalisis secara bebas dan kreatif fakta dan konsep serta mengaitkan dengan sikap dan nilai yang diperlukan. Metode ini tidak hanya mementingkan hasilnya saja tetapi juga melihat bagaimana proses mendapatkan hasil. Peserta didik disini terlibat secara aktif dalam kegiatan

⁶ Ahmad Munjib Nasih, dkk, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Badung: Refika Aditama, 2009), hal. 107

⁷ C Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 25

pengamatan, pemecahan masalah serta konsep sehingga materi akan mudah dikuasai oleh peserta didik. Jadi dalam metode ini guru tidak langsung memberikan inti materi, melainkan peserta didik diberi ruang untuk memahami, menemukan dan memecahkan sendiri masalahnya sehingga peserta didik dapat memahami konsep dari materi yang dipelajari sehingga akan memperbanyak pengalaman belajar mereka.⁸ Karena pengalaman belajar peserta didik dalam menggunakan metode ini sehingga dapat memudahkan siswa dalam menjawab soal ataupun angket yang diberikan guru.

Dalam diskusi nanti konflik moral yang digunakan seharusnya dapat menimbulkan perbedaan pendapat diantara peserta didik. Karena setiap anak memiliki tahap berpikir yang berbeda-beda, maka pendapat yang mereka miliki tidak sama satu dengan lainnya. Selain itu untuk menyelesaikan suatu kasus peserta didik harus menyertakan alasan-alasan mereka dalam pemberian jawaban. Melalui pemberian pendapat ini peserta didik bisa menentukan sikap yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari karena mereka akan belajar memperkirakan akibat dari perbuatan mereka dan belajar menganalisa setiap permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

⁸ Yati Sumyati, *Pengaruh Pendekatan Moral Reasoning terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pelajaran IPA Pokok bahasan Daur Air dan Peristiwa Alam di SD Negeri Koreak Kecamatan Cigandamekar Kabupaten Kuningan*, (Cirebon: Skripsi Tidak Ditertibkan, 2014)

2. Tujuan Metode *Moral Reasoning*

Pemahaman terhadap teori Kohlberg tentang pertimbangan moral ini mengimplikasikan strategi mengajar yang khusus untuk menstimulasi perkembangan moral. Diskusi dari *moral reasoning* ini akan memberikan para siswa kesempatan-kesempatan sebagai berikut:⁹

- a. Mengaplikasikan tingkat berpikir tertentu mereka terhadap situasi-situasi problematis.
- b. Mengalami konflik-konflik kognitif dan sosial sesungguhnya selama diskusi *moral reasoning*.
- c. Terbuka terhadap tingkat berpikir berikutnya yang lebih tinggi.
- d. Menghadapkan ketidak konsistenan pertimbangan mereka sendiri terhadap berbagai isu-isu moral tanpa seseorang yang menekankan pada jawaban yang benar.
- e. Mempertimbangkan problema-problema moral sesungguhnya

4. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Moral Reasoning*

Setiap metode pembelajaran pasti ada kelebihan dan kekurangan masing-masing, berikut ini adalah kelebihan dan kekurangan metode *moral reasoning*:

⁹ *Ibid.*, hal. 30

- a. Kelebihan metode *moral reasoning* adalah:¹⁰
- 1) Melatih siswa menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.
 - 2) Peserta didik belajar untuk bekerja sama atau bermusyawarah dengan anggota kelompoknya.
 - 3) Meningkatkan motivasi belajar karena peserta didik terdorong untuk memecahkan masalah yang terjadi disekitar mereka.
 - 4) Menciptakan pembelajaran yang inovatif dan kreatif.
 - 5) Mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik karena dalam pembelajarannya pserta didik mendapatkan banyak pengalaman belajar.
- b. Kekurangan metode *moral reasoning*:¹¹
- 1) Adanya perbedaan pendapat, bahkan mungkin pembicaraan menjadi menyimpang dari pembahasan atau materi sehingga memerlukan waktu yang lebih lama.
 - 2) Dengan dibentuknya kelompok-kelompok membuat pembealjaran biasanya kurang kondusif.

¹⁰ Muthiatul Munawwaroh, *Implementasi Metode Moral Reasoning dalam Mengembangkan Kemampuan Afekif Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Mafatihut Thulab Surodadi Kedung Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017*, Kudus: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017)

¹¹ Much. Andi Abdillah, *Pengaruh Penerapan Metode Moral Reasoning terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa SMA Negeri 2 Sidoarjo*, (Surabaya: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017)

5. Implementasi Metode *Moral Reasoning*

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam mengimplmentasikan metode moral reasoning adalah sebagai berikut:¹²

a. Pembagian kelompok diskusi

Dalam menyelesaikan kasus/dilema moral yang diajukan guru, siswa dibentuk dalam kelompok agar terjadi diskusi antar siswa, kelompok ini beranggotakan 5-6 siswa. Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini satu kelas karena jumlahnya ada 25 siswa dibagi menjadi 5 kelompok dengan setiap kelompok beranggotakan 5 siswa.

b. Penyajian kasus atau dilema moral

Pada penerapan metode ini guru terlebih dahulu menyiapkan kasus yang memerlukan penyelesaian dari peserta didik untuk kemudian dibagikan kepada mereka. Kasus tersebut berupa serangkaian peristiwa yang masih belum terselesaikan (*open ended*) dan peserta didiklah yang bertugas menyelesaikan masalah-masalah tersebut dengan menyertakan alasan-alasannya. Disini kasus yang diberikan bisa berupa cerita-cerita karena siswanya merupakan anak MI yang pemikirannya belum terlalu tinggi.

¹² Ahmad Munjih Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), hal. 108

c. Diskusi kelas

Setelah masing-masing kelompok selesai mendiskusikan kasusnya, maka kemudian terjadi diskusi klasikal untuk menentukan jalan yang terbaik yang akan ditempuh dalam kasus tersebut. Diskusi disini yang dimaksudkan adalah setelah semua selesai mendiskusikan kasusnya bersama kelompoknya masing-masing kemudian perwakilan atau semua anggota kelompok maju untuk mengemukakan hasil diskusinya dan kelompok lain mengomentari dan memberikan masukan maupun persetujuan.

d. Seleksi nilai/moral terpilih

Setelah terjadi diskusi secara klasikal, maka siswa dan guru bersama-sama menyeleksi penyelesaian yang diajukan oleh guru berdasarkan pendapat yang diberikan.

Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan langkah-langkah pelaksanaan atau penggunaan *moral reasoning* sebagai berikut:

- a. Peneliti menjelaskan mengenai sifat kikir dan serakah
- b. Peneliti dan siswa melakukan tanya jawab mengenai sifat kikir dan serakah
- c. Siswa dibentuk menjadi 5 kelompok dengan setiap kelompok terdiri atas 5 siswa
- d. Setiap kelompok diberikan lembar naskah cerita mengenai kisah Qarun
- e. Siswa mencermati naskah dengan kelompoknya masing-masing

- f. Sebelum siswa mendiskusikan naskah cerita yang diberikan secara mendalam siswa diberikan pertanyaan tentang siapa tokoh-tokoh dalam naskah? Apa yang terjadi dalam cerita? Apa fakta-fakta dalam cerita? Siswa diminta menjawab dengan menggunakan kalimat sendiri.
- g. Setelah siswa menjawab pertanyaan dari guru siswa diminta untuk merumuskan istilah yang tidak dimengerti atau kata-kata yang asing belum dimngerti sebelumnya pada naskah cerita agar siswa dapat memahami cerita dengan baik
- h. Setelah itu untuk memudahkan siswa menghadapi dilema moral yang terletak pada naskah cerita siswa harus bisa menyatakan apa problema yang dimiliki tokoh utama disini guru melakukan tanya jawab dengan siswa
- i. Dengan kelompoknya siswa akan menyelesaikan atau menanggapi kisah yang diberikan dengan memberikan penilaian kisah tersebut baik atau tidak dan memberikan alasannya
- j. Tiap-tiap siswa diberikan kesempatan untuk memberikan alasan pada pertanyaan yang diberikan dalam kisah yang diberikan
- k. Setelah itu alasan-alasan itu dituliskan pada lembar jawaban yang diberikan
- l. Setelah bediskusi perwakilan kelompok membacakan hasil diskusinya di depan kelas

- m. Peneliti dan siswa menanggapi hasil diskusi dan melakukan pemilihan nilai moral atau meluruskan nilai moral yang benar dan baik
- n. Peneliti memberikan penguatan materi pada siswa
- o. Peneliti memberikan soal post test pada siswa untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa
- p. Kemudian peneliti memberikan soal angket penilaian sikap kepada siswa untuk dikerjakan

B. Hasil belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) merujuk pada suatu yang diperoleh dari dilakukannya suatu kegiatan atau proses yang menyebabkan berubahnya input secara fungsional. Hasil produksi adalah perolehan yang didapatkan karena adanya mengubah bahan. Begitu juga dalam kegiatan belajar dan mengajar, sesudah melakukan belajar siswa berubah perilakunya dibanding sebelumnya. Belajar dilaksanakan untuk mengubah perilaku individu yang belajar. Berubahnya perilaku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar. Hasil belajar adalah perubahan yang menyebabkan seseorang berubah didalam sikap dan tingkah lakunya. Aspek berubahnya itu mengacu kepada taksonomi tujuan pengajaran yang sudah dikembangkan oleh Bloom, Simpson dan Harrow mencakup aspek kognitif, afektif dan

psikomotorik.¹³ Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah nilai yang diperoleh dari proses perubahan yang terjadi akibat dari *treatment* yang diberikan oleh seseorang disini hasil belajar dilihat nilai *post test* siswa.

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berupah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Namun demikian, pengungkapan perubahan tingkah laku diseluruh ranah itu, khususnya ranah rasa murid, sangat sulit. Hal ini disebabkan perubahan hasil belajar itu ada yang bersifat *intangible* (tak dapat diraba). Oleh karena itu, yang dapat dilakukan guru dalam hal ini adalah hanya mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta, rasa maupun berdimensi kursa.¹⁴

Hasil belajar merupakan salah satu hal yang dijadikan pusat perhatian dalam dunia pendidikan karena hasil belajar menentukan tingkat keberhasilan dari proses belajar mengajar. Dalam Kamus Bahasa Indonesia “hasil adalah sesuatu yang menjadi akibat dari suatu usaha.” Sedangkan belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk

¹³ Purwanto, Evaluasi Hasil Belajar, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009) hal. 44-45

¹⁴ Muhibbin Seyah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Rosda Karya, 2010) hal. 87

memperoleh pengetahuan, meningkatkan ketrampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian.¹⁵

Menurut Hamalik, “Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku subjek penelitian yang meliputi kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik dalam situasi tertentu berkat pengalamannya berulang-ulang. Adapun menurut Sudjana, “Hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat tes yang disusun secara terencana, baik tes lisan, tes tertulis maupun tes perbuatan.¹⁶ Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku baik secara kognitif, afektif maupun psikomotorik akibat adanya treatment atau pengetahuan tertentu.

2. Macam-macam ranah hasil belajar

Sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan ekstrakurikuler maupun instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang dibagi menjadi 3 macam:¹⁷

a. Ranah kognitif

Ranah kognitif ini berkenaan dengan hasil belajar secara intelektual yang terdiri atas enam aspek, yaitu:

¹⁵ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011) hal. 9

¹⁶ Ahmad Jamalong, “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Kooperatif NHT di Kelas X SMA Negeri 1 Beduai Kabupaten Sanggau”, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2012 hal. 398

¹⁷ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil dan Proses Belajar Mengajar*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2012) hal. 23-31

1) Aspek pengetahuan

Istilah pengetahuan dimaksudkan sebagai terjemahan *knowledge* dalam taksonomi *Bloom*. Walaupun memiliki arti demikian namun maknanya tidak sepenuhnya hanya pengetahuan saja melainkan juga mencakup pengetahuan faktual disamping pengetahuan hafalan untuk diingat seperti rumus, batasan, definisi, istilah, pasal dalam undang-undang dan masih banyak lagi. Dilihat dari segi proses belajar mengajar, istilah atau hal-hal tersebut memang perlu dihafal agar dapat dijadikan dasar pengetahuan atau pemahaman konsep-konsep lainnya.

2) Aspek pemahaman

Aspek yang lebih tinggi dari pengetahuan yaitu pemahaman. Contohnya menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri sesuai yang dibaca ataupun didengarnya, memberi contoh lain dari apa yang sudah dipelajari, ataupun menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain. Dalam taksonomi *Bloom*, kesanggupan memahami setingkat lebih tinggi dari pada pengetahuan.

3) Aspek aplikasi

Aplikasi adalah penggunaan abstraksi pada situasi konkret atau situasi khusus. Abstraksi tersebut bisa berupa ide, teori, atau petunjuk teknis. Menerapkan abstraksi kedalam situasi baru atau suatu tindakan baru itu dinamakan aplikasi. Akan tetapi jangan mengulang-ulang dalam menerapkannya maka akan berubah menjadi ranah keterampilan /

psikomotorik. Suatu situasi dapat akan tetap dilihat menjadi ssuatu baru apabila terjadi pemecahan masalah didalamnya. Kecuali itu, ada satu unsur lagi yang perlu masuk, yaitu abstraksi tersebut perlu berupa prinsip atau generalisasi, yakni sesuatu yang umum sifatnya untuk diterapkan pada situasi khusus.

4) Aspek analisis

Analisis adalah suatu usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya dan susunannya. Analisis merupakan kecakapan yang kompleks, yang memanfaatkan kecakapan dari ketiga aspek sebelumnya. Dengan analisis diharapkan seseorang mempunyai pemahaman yang komprehensif dan dapat memilah integritas menjadi bagian-bagian yang tetap terpadu, untuk beberapa hal memahami prosesnya, untuk hal lainnya memahami prosesnya, dan untuk hal lain memahami sistematikanya.

5) Aspek sintesis

Sistesis adalah pernyataan suatu unsur kedalam sebuah bentuk yang menyeluruh. Dalam sintesis ini berpikir berdasarkan hafalan, berpikir pemahaman, berpikir aplikasi, dan berpikir analisis dapat dipandang sebagai berpikir konvergen yang satu tingkat lebih rendah dibawah berpikir devergen. Dalam berpikir konvergen, pemecahan masalah sudah diketahui berdasarkan yang sudah diketahuinya.

6) Aspek evaluasi

Evaluasi adalah pemberian hasil tentang nilai sesuatu yang bisa dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara bekerja, pemecahan, metode, materil dll. Dilihat dari beberapa segi tadi dalam proses pemberian nilai harus ada beberapa kriteria tertentu. Sedangkan dalam proses belajar mengajar aspek evaluasi ini untuk mengukur kemampuan siswa dalam menguasai mata pelajaran yang telah dipelajari.

b. Ranah afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkenaan dengan sikap dan nilai. Sikap seseorang dapat berubah atau diubah sesuai dengan tingkat penguasaan kognitif yang tinggi. Hasil belajar dalam ranah afektif ini tidak terlalu dihiraukan oleh para guru walaupun ada beberapa mata pelajaran memuat materi afektif ini.

Ada beberapa jenis kategori ranah afektif sebagai hasil belajar, dari mulai yang tingkat rendah sampai tinggi, yaitu:

- 1) *Receiving* atau *attending*, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsang dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, gejala dll. Dalam ranah ini termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, kontrol, dan seleksi rangsangan dari luar.
- 2) *Responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar.

- 3) *Valuing* atau penilaian adalah pemberian nilai terhadap stimulus yang diterimanya apakah itu baik ataupun buruk.
- 4) Organisasi adalah pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi ataupun dari nilai satu ke nilai yang lainnya.
- 5) Karakteristik nilai atau internalisasi nilai, yaitu keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang.

c. Ranah psikomotor

Ranah psikomotor adalah penilaian terhadap ketrampilan yang telah dilampaui oleh siswa. Ada enam tingkatan ketrampilan, yaitu:

- 1) Gerakan refleks (gerakan tanpa sadar)
- 2) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar
- 3) Kemampuan perseptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris, dan lain-lain
- 4) Kemampuan bidang fisik, misalnya: kekuatan, ketepatan, ketangkasan
- 5) Gerakan-gerakan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai keterampilan yang kompleks
- 6) Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi gerakan ekspresif dan interpretatif.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Suatu proses dikatakan berhasil apabila tidak ada kendala selama pelaksanaannya. Begitu juga proses belajar keberhasilan dan kegagalan dipengaruhi beberapa faktor diantaranya:¹⁸

- a. Faktor Internal Siswa. Faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi dua aspek yakni: a) aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah) seperti tingkat kesehatan indera pendengar dan penglihatan. b) aspek psikologis (yang bersifat rohaniah) seperti tingkat kecerdasan siswa, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa, dan motivasi siswa.
- b. Faktor Eksternal Siswa. Seperti faktor internal siswa, faktor eksternal siswa juga terdiri atas dua macam, yakni: a) faktor lingkungan sosial seperti para guru, para tenaga kependidikan (kepala sekolah dan wakil-wakilnya) dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. b) faktor lingkungan nonsosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu yang digunakan siswa untuk belajar. Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan siswa.

¹⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Rosda Karya, 2010) hal. 130-131

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas peneliti menyimpulkan hasil belajar sebagai segala perubahan tingkah laku baik bersifat positif maupun negatif dari adanya kegiatan pembelajaran pada siswa yang mengacu pada ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Dalam penelitian ini yang diinginkan adalah peneliti dapat melihat seberapa besar pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar.

C. Akidah Akhlak

1. Pengertian Akidah Akhlak

Akidah Akhlak merupakan gabungan dari dua kata, yaitu akidah dan akhlak. Kata akidah memiliki arti secara bahasa yaitu keyakinan itu dapat tersipul dengan kokoh di dalam hati, yang memiliki sifat mengikat dan mengandung perjanjian.¹⁹ Akidah juga dapat diartikan sebagai keyakinan yang dimiliki seseorang sebagai fitrah manusia. Sedangkan akhlak secara bahasa memiliki kesamaan akar kata antara kholiq dan makhluk yang mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak khalik (Tuhan) dengan perilaku makhluk (manusia). Atau dengan kata lain, tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai akhlak yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak

¹⁹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, Cet. XIV (Yogyakarta: LPPI (Lembaga Pengkajiandan Pengamalan Islam), 2011), hal. 1

khaliq (Tuhan).²⁰ Dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah suatu tindakan yang diambil berdasarkan ketentuan yang telah diatur oleh Tuhan.

Secara istilah akidah menurut M. Hasbi Ash Shiddiqi mengatakan Akidah menurut ketentuan bahasa (bahasa Arab) adalah sesuatu yang dipegang teguh dan terhujam kuat didalam lubuk jiwa dan tidak dapat beralih dari padanya.²¹ Dari pengertian tersebut dapat diartikan bahwa akidah adalah suatu kepercayaan yang dipegang teguh dan selalu ada dalam lubuk hati tidak bisa digantikan.

Secara etimologi akhlak berarti perangai, pekerti, tingkah laku, atau tabiat. Akhlak yang dimaksud disini adalah akhlak yang bersumber dari Al Quran dan As-Sunnah atau sering disebut akhlak islami. Akhlak islami adalah keadaan yang melekat pada jiwa, dilakukan berulang-ulang dan timbul dengan sendirinya tanpa pikir-pikir atau ditimbang berulang-ulang karena perbuatan itu telah menjadi kebiasaan baginya.²² Akhlak secara singkat dapat diartikan adalah sebuah tindakan yang dilakukan sesuai dengan kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang.

Dari pengertian akidah akhlak yang telah dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa akidah akhlak adalah suatu perbuatan yang dilakukan atas suatu kepercayaan yang telah dianut dan tertanam dalam hati yang telah menjadi sebuah kebiasaan. Didalam lembaga pendidikan Islam

²⁰ *Ibid*, hal. 1

²¹ Syahminan Zaini, *Kuliah Akidah Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, T.t) hal. 50

²² Mubasyaroh, *Buku Daros Materi dan Pelajaran Akidah Akhlak*, (Kudus: Departemen Agama Pusat Pengembangan Sumber Belajar Stain Kudus, 2008), hal. 24

akidah akhlak ini merupakan suatu bidang studi yang mengajarkan peserta didik untuk mengetahui, memahami, mengimani dan menjalankan dalam kehidupan sehari-hari akidah islam supaya berkehidupan sesuai yang dicontohkan Rasulullah.

2. Ruang Lingkup Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah berisi pelajaran yang mengarahkan pada pencapaian peserta didik untuk mampu mengimani rukun iman serta pembiasaan diri dengan berakhlak mulia.

a. Ruang lingkup aspek akidah (keimanan) mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah sebagai berikut:

- 1) Kalimat thoyyibah sebagai materi pembiasaan, meliputi: *Laa ilaaha illallah, basmalah, alhamdulillah, subhanallah, Allahu Akbar, ta'awwud, Masya Allah, Assaamu'alaikum, shalawat, Tarji', Laa haula wala quwwata illa billah dan istigfar.*
- 2) Asmaul Husna sebagai materi pembiasaan, meliputi: al-Ahad, al-Khaliq, ar-Rahman, ar-Rahim, as-Sami', ar-Razak, al-Mughny, al-Hamid, asy-Syukur, al-Quddus, ash-Shomad, al-Muhaimin, al-Adhim, al-Karim, al-Kabir, al-Malik, al-Batin, al-Waly, al-Mujib, al-Wahhab, al-'Alim, adh-Dhahir, ar-Rasyid, al-Hadi, as-Salam, al-Mu'min, al-Latif, al-Baqi, al-Bashir, al-Muhyi, al-Mumit, al-Qowy, al-Hakim, al-Jabbar, al-Mushawwir, al-Qadir, al-Ghafur, al-Affuw, ash-Shabur dan al-Halim.

- 3) Iman kepada Allah dengan pembuktian sederhana melalui kalimat thayyibah, al asma' al husna dan pengenalan terhadap salat lima waktu sebagai manifestasi iman kepada Allah.
- 4) Meyakini rukun iman (iman kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul, hari akhir dan qada dan qadar)

b. Aspek akhlak meliputi:

- 1) Pembiasaan akhlak karimah secara berurutan disajikan pada tiap semester dan jenjang kelas, yaitu disiplin, hidup bersih, ramah, sopan santun, bersyukur, hidup sederhana, rendah hati, jujur, rajin, percaya diri, kasih sayang, taat, rukun, tolong-menolong, hormat dan patuh, shidiq, amanah, tabligh, fathonah, tanggung jawab, adil, teguh pendirian, bijaksana, dermawan, optimis, qona'ah, dan tawakal.
- 2) Menghindari akhlak tercelasecara berurutan disajikan pada tiap semester dan jenjang kelas, yaitu: hidup kotor, bohong , berbicara kasar, sombong, durhaka, malas, khianat, iri, dengki, membangkang, munafik, hasud, kikir, serakah, pesimis, putus asa, marah, fasik, dan murtad.

c. Aspek adab islami meliputi:

- 1) Adab terhadap diri sendiri, yaitu: adab mandi, tidur buang air besar/kecil, berbicara, meludah, berpakaian, makan dan minum, bersin, belajar, dan bermain.

- 2) Adab terhadap Allah, yaitu: adab di masjid, mengaji, dan beribadah.
 - 3) Adab kepada sesama makhluk, yaitu: kepada orang tua, saudara, guru, teman, dan tetangga sekitar.
 - 4) Adab terhadap lingkungan, yaitu: kepada binatang, tumbuhan, dan lingkungan sekitar.
- d. Aspek kisah teladan, meliputi: kisah Nabi Ibrahim mencari Tuhan, kisah nabi Sulaiman dengan tentara semut, masa kecil Nabi Muhammad saw, kisah nabi Ismail, kisah kan'an, Tsa'labah, Masyitah, Abu Lahab, dan Qarun. Kisah-kisah ini disajikan sebagai penguat dari materi yang disajikan.
3. KI dan KD Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas V

Berikut ini adalah lampiran KI dan KD yang harus dikuasai pada kelas V di Madrasah Ibtidaiyah:

Tabel 1.1 KI dan KD Akidah Akhlak Kelas V Semester Ganjil

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menerima dan menghayati ajaran agama Islam	<p>1.1 Meyakini Allah SWT melalui kalimat <i>thayyibah</i> (<i>Alhamdulillah</i> dan <i>Allahu Akbar</i>).</p> <p>1.2 Meyakini Allah SWT melalui sifat-sifat Allah SWT yang terkandung dalam <i>al-Asma al-Husna</i> (<i>al-Wahhab, ar-Rozzaaq, al-Fattaah, asy-Syakuur, al-Mughni</i>).</p> <p>1.3 Meyakini adanya hari akhir (kiamat).</p>
2. Memiliki akhlak (adab) yang baik dalam beribadah dan berinteraksi dengan diri sendiri, sesama dan lingkungannya .	<p>2.1 Membiasakan akhlak yang baik ketika di tempat ibadah dan tempat umum.</p> <p>2.2 Membiasakan sikap teguh pendirian dan dermawan dalam kehidupan sehari-hari sebagai implementasi dalam mengimani <i>al-</i></p>

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
	<p><i>Asma al-Husna (al-Wahhab, Ar-Rozzaaq, al-Fattaah, asy-Syakuur, al-Mughni).</i></p> <p>2.3 Membiasakan sikap optimis, <i>qanaah</i>, dan <i>tawakkal</i> dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>2.4 Menghindari sifat pesimis, bergantung, dan putus asa dalam kehidupan sehari-hari.</p>
<p>3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang al-Qur'an, Hadis, fiqh, akidah, akhlak, dan sejarah Islam.</p>	<p>3.1 Memahami Allah SWT melalui kalimat <i>thayyibah (Alhamdulillah dan Allahu Akbar)</i>.</p> <p>3.2 Mengenal Allah SWT melalui sifat-sifat Allah SWT yang terkandung dalam <i>al-Asma al-Husna (al-Wahhab, ar-Razzaaq, al-Fattaah, asy-Syakuur, al-Mughni)</i></p> <p>3.3 Memahami hikmah beriman kepada hari akhir (kiamat) sebagai Implementasi dari mengimani rukun Iman ke 6 (enam)</p> <p>3.4 Mengetahui akhlak yang baik ketika di tempat ibadah dan tempat umum.</p> <p>3.5 Memahami sikap teguh pendirian dan dermawan dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>3.6 Memahami sikap <i>optimis, qanaah</i>, dan <i>tawakkal</i> dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>3.7 Memahami akhlak tercela pesimis, bergantung, dan putus asa dan cara menghindarinya dalam kehidupan sehari-hari.</p>
<p>4. Menyajikan pengetahuan faktual terkait dengan pengembangan dari materi yang dipelajari di madrasah.</p>	<p>4.1 Melafalkan kalimat <i>thayyibah (Alhamdulillah dan Allahu Akbar)</i>.</p> <p>4.2 Melafalkan <i>al-Asma al-Husna (al-Wahhab, ar-Razzaaq, al-Fattaah, asy-Syakuur, al-Mughni)</i> dan ma'nanya.</p> <p>4.3 Menunjukkan perilaku akhlak mulia sebagai implementasi hikmah beriman kepada Hari Akhir (Kiamat).</p> <p>4.4 Memberi/menunjukkan contoh akhlak yang baik ketika di tempat ibadah dan tempat umum.</p>

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
	<p>4.5 Mencontohkan sikap teguh pendirian dan dermawan dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>4.6 Menunjukkan sikap <i>optimis</i>, <i>qanaah</i>, dan <i>tawakkal</i> dalam kehidupan sehari-hari.</p>

Tabel 1.2 KI dan KD Akidah Akhlak Kelas V Semester Genap

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menerima dan menghayati ajaran agama Islam	<p>1.1 Meyakini Allah SWT melalui kalimat <i>thayyibah (Tarji')</i></p> <p>1.2 Meyakini Allah SWT melalui sifat-sifat Allah SWT yang terkandung dalam <i>al-Asma al-Husna (al-Muhyii, al-Mumiit dan al-Baqii)</i>.</p>
2. Memiliki akhlak (adab) yang baik dalam beribadah dan berinteraksi dengan diri sendiri, sesama dan lingkungannya .	<p>2.1 Membiasakan akhlak yang baik dalam hidup bertetangga dan bermasyarakat.</p> <p>2.2 Membiasakan diri untuk menghindari sifat kikir dan serakah dalam kehidupan sehari-hari</p> <p>2.3 Membiasakan diri untuk menghindari sifat kikir dan serakah sebagai implementasi dari menghindari sifat Qorun.</p>
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang al-Qur'an, Hadis, fiqh, akidah, akhlak, dan sejarah Islam.	<p>3.1 Mengenal Allah SWT melalui kalimat <i>thayyibah (Tarji')</i></p> <p>3.2 Mengenal Allah SWT melalui sifat-sifat Allah SWT yang terkandung dalam <i>al-Asma al-Husna (al-Muhyii, al-Mumiit dan al-Baqii)</i>.</p> <p>3.3 Memahami akhlak yang baik dalam hidup bertetangga dan bermasyarakat.</p> <p>3.4 Mengetahui dampak negatif dari sifat pesimis, bergantung, serakah, dan putus asa dan cara menghindarinya dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>3.5 Mengetahui sifat kikir dan serakah melalui kisah Qorun dan cara menghindarinya dalam kehidupan sehari-hari.</p>

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
4. Menyajikan pengetahuan faktual terkait dengan pengembangan dari materi yang dipelajari di madrasah.	4.1. Menyebutkan kalimat <i>thayyibah</i> (<i>Tarji'</i>) dan maknanya. 4.2. Melafalkan sifat-sifat Allah SWT yang terkandung dalam <i>al-Asma al-Husna</i> (<i>al-Muhyii, al-Mumiit</i> dan <i>al-Baqii</i>). 4.3. Menunjukkan contoh akhlak yang baik dalam hidup bertetangga dan bermasyarakat. 4.4. Mencontohkan cara menghindari sifat pesimis, bergantung, serakah, dan putus asa dalam kehidupan sehari-hari. 4.5. Menceritakan kisah Qarun sebagai implementasi menghindari sifat kikir dan serakah dalam kehidupan sehari-hari.

4. Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran Akidah Akhlak bertujuan untuk meningkatkan keimanan para peserta didik yang diwujudkan dalam pengalaman yang disajikan dalam materi pembelajaran Akidah Akhlak sehingga dapat menjadi muslim yang taat akan agama Islam dan berakhlak mulia.

Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah adalah salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang perilaku yang dikaitkan secara langsung dengan akidah yang ada dalam agama islam tak hanya itu dalam pembelajaran ini juga membahas tentang rukun iman, *Al-asma' al-husna*, dan masih banyak lagi.

Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah mempunyai tujuan untuk membekali siswa untuk:²³

- a. Menumbuhkembangkan Akidah melalui pemberian, pemupukan, pembiasaan serta pengalaman siswa tentang Akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran-ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.

Sasaran pembelajaran akidah akhlak bertujuan mewujudkan sebagai berikut:²⁴

- a. Memperkenalkan kepada siswa kepercayaan yang benar
- b. Menanamkan dalam jiwa anak beriman kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, hari kiamat, qadha dan qadar.
- c. Menumbuhkan generasi yang kepercayaan dan keimanannya sah dan benar, yang selalu ingat Allah, bersyukur dan beribadah kepadanya.

Pembelajaran akidah akhlak ini sangat perlu diajarkan karena memiliki banyak tujuan untuk menumbuhkan akhlakul karimah dari dalam diri peserta didik.

²³ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No 2 tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, hlm 20-21

²⁴ Mubasyaroh, *Materi dan Perkembangan Aqidah Akhlak*, (Kudus: Buku Daros, 2008) hal. 3

5. Fungsi Pembelajaran Akidah Akhlak

Sesuai dengan tujuannya, setiap pembelajaran memiliki fungsi masing-masing untuk pembelajaran Akidah Akhlak memiliki fungsi sebagai berikut:²⁵

- a. Memberikan pengetahuan dan bimbingan kepada siswa agar mau menghayati dan meyakini dengan keyakinan yang benar terhadap Allah, malaikat-malaikatnya, kitab-kitabnya, Rasul-rasulnya, hari kiamat dan qadha qadharnya.
- b. Pembentukan sikap dan kepribadian seseorang untuk berakhlak mulia (akhlak mahmudah) dan mengeliminasi akhlak tercela (akhlak madzmumah) sebagai manifestasi akidahnya dalam perilaku hidup seseorang dalam berakhlak pada Allah SWT dan Rasulnya, kepada diri sendiri, kepada sesama manusia dan kepada alam serta makhluk lain.

D. Pengaruh Metode *Moral Reasoning* terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Metode moral reasoning adalah metode mencari atau penalaran nilai moral ini melatih anak untuk mencari nilai moral dan bagaimana penyelesaian atau tindakan moral yang akan diambil dari suatu kejadian yang disajikan dalam bentuk cerita. Metode *moral reasoning* dapat disebut juga dengan metode mencari atau penalaran nilai moral. Metode ini merupakan metode pembelajaran yang mengajak anak didik untuk

²⁵ *Ibid.*, hal. 3

menentukan suatu perbuatan yang sebaiknya diperbuat anak didik untuk menentukan suatu perbuatan yang sebaiknya diperbuat pada kondisi tertentu dengan memberikan alasan-alasan yang melatar belakangnya. Dalam metode *moral reasoning* anak didik dilatih mendiskusikan suatu perbuatan untuk metode ini peserta didik dituntut untuk berpikir kritis mengenai suatu kejadian nilai baik buruknya suatu perbuatan.²⁶

Dalam dalam sebuah cerita, metode ini sangat cocok untuk mengukur kemampuan hasil belajar siswa karena dalam proses berpikir siswa dituntut sejauh mana dapat mengerjakan soal yang diberikan oleh guru.

Dapat kita lihat dari penelitian yang dilakukan oleh Yati Sumyati tahun 2014 dalam menerapkan metode moral reasoning ini dinyatakan bahwa dalam pelajaran IPA di SD Negeri 2 Koreak kecamatan cigandamekar kabupaten kuningan, menurut 21 responden dinyatakan sangat baik, karena berdasarkan interpretasi didapatkan nilai 82,3% yang artinya terletak pada daerah sangat baik. Dari pengujian statistik di peroleh hasil uji regresi dimana variable pendekatan moral reasoning memiliki nilai p-Value (pada kolom sig.) 0,000. Dan $0,000 < \text{Level of significant}$ 0,05, dan $t_{tabel} (1,73) < t_{hitung} (4,762)$ H_a diterima dan H_o ditolak. Terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan pendekatan moral reasoning terhadap hasil belajar siswa sebesar 54,4%, nilai ini didapatkan dari hasil uji determinasi dan sisanya sebesar 45,6% dipengaruhi oleh

²⁶ Ahmad Munjib Nasih, dkk, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Badung: Refika Aditama, 2009), hal. 107

variabel lain.²⁷ Penelitian tersebut menunjukkan sebagian besar hasil belajar yang didapatkan siswa dipengaruhi oleh metode moral reasoning dan sebagian kecil dipengaruhi oleh faktor lainnya. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Kohlberg menyatakan bahwa alat sistematis untuk mengungkapkan penalaran-penalaran itu dengan mengembangkan sekumpulan cerita, yang memasukkan orang-orang kedalam suatu dilema moral, kemudian disusun pertanyaan-pertanyaan mengenai penalaran-penalaran subjek bersangkutan, pengajaran pendidikan moral diupayakan mampu merangsang perkembangan kognitif secara optimal melalui diskusi *moral reasoning* sehingga tercipta kondisi belajar yang membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran.²⁸

Disini peneliti menggunakan metode *moral reasoning* untuk meneliti hasil belajar Akidah Akhlak karena peneliti ingin menguatkan penelitian sebelumnya apakah bisa diterapkan pada mata pelajaran yang berbeda. Menurut peneliti mata pelajaran Akidah Akhlak ini sangat cocok menggunakan metode *moral reasoning* karena dalam pelajaran Akidah Akhlak banyak kasus perilaku moral yang perlu penyelesaian.

E. Penelitian terdahulu

- a. Much. Andi Abdillah, Pengaruh Penerapan Metode Moral Reasoning terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa SMA Negeri

²⁷ Yati Sumiyati, *Pengaruh Pendekatan Moral Reasoning terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pelajaran IPA Pokok bahasan Daur Air dan Peristiwa Alam di SD Negeri Koreak Kecamatan Cigandamekar Kabupaten Kuningan*, (Cirebon: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014)

²⁸ Amrina Rosyada, *Pengaruh Penerapan Pendekatan Moral Reasoning terhadap Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PPKn di SMA Negeri 10 Palembang*, (Palembang: Jurnal Bhineka Tunggal Ika, Vol. 2 No. 1, 2015)

2 Sidoarjo, UIN Sunan Ampel Surabaya. Hasil penelitiannya adalah Berdasarkan output SPSS diperoleh hasil R Square sebesar 0,156 angka ini adalah hasil pengkuadratan dari harga koefisien korelasi, atau $(0,394 \times 0,394 = 0,156)$ R Square disebut juga koefisien determinasi, yang berarti 15,6 % prestasi belajar dipengaruhi oleh Metode Moral Reasoning, sisanya sekitar 84,4% oleh variabel lainnya. R square berkisar dalam rentang antara 0 – 1 semakin besar harga R square maka semakin kuat hubungan kedua variabel.²⁹

- b. Muthiatul Munawwaroh, Implementasi Metode Moral Reasoning dalam Mengembangkan Kemampuan Afekif Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Mafatihut Thulab Surodadi Kedung Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017, STAIN Kudus, rata-rata ketuntasan pada siklus I siswa yang memenuhi ketuntasan sebanyak 38 siswa (52,50%), dengan nilai tertinggi adalah 100 dan nilai terendah adalah 25. Pada siklus II mencapai ketuntasan sebanyak 42 siswa (65,79%), dengan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah adalah 40, dan pada siklus ke III terdapat siswa aktif sebesar 83,33% dan siswa yang tidak aktif sebanyak 16,67% sehingga terdapat peningkatan siswa aktif sebesar 18,82%, dari siklus II dan presentase siswa yang

²⁹ Much. Andi Abdillah, *Pengaruh Penerapan Metode Moral Reasoning terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa SMA Negeri 2 Sidoarjo*, (Surabaya: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017)

mencapai ketuntasan meningkat mencapai 52 siswa (77,5%), dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 45.³⁰

- c. Yati Sumyati, Pengaruh Pendekatan Moral Reasoning terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran IPA di SD Negeri 2 Koreak Kecamatan Cigandamekar Kabupaten Kuningan, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Penerapan pendekatan moral reasoning dalam pelajaran IPA di SD Negeri 2 Koreak kecamatan cigandamekar kabupaten kuningan, menurut 21 responden dinyatakan sangat baik, karena berdasarkan interpretasi didapatkan nilai 82,3% yang artinya terletak pada daerah sangat baik. Dari pengujian statistik di peroleh hasil uji regresi dimana variable pendekatan moral reasoning memiliki nilai p-Value (pada kolom sig.) 0,000. Dan $0,000 < \text{Level of significant } 0,05$, dan $t_{\text{tabel}} (1,73) < t_{\text{hitung}} (4,762)$ H_a diterima dan H_0 ditolak. Terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan pendekatan moral reasoning terhadap hasil belajar siswa sebesar 54,4%, nilai ini didapatkan dari hasil uji determinasi dan sisanya sebesar 45,6% dipengaruhi oleh variabel lain.³¹
- d. Siti Muti'ah, Implementasi Pendekatan *Moral Reasoning* (Pertimbangan Moral) dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di SMPIT

³⁰ Muthiatul Munawwaroh, *Implementasi Metode Moral Reasoning dalam Mengembangkan Kemampuan Afekif Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Mafatihut Thulab Surodadi Kedung Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017*, Kudus: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017)

³¹ Yati Sumyati, *Pengaruh Pendekatan Moral Reasoning terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pelajaran IPA Pokok bahasan Daur Air dan Peristiwa Alam di SD Negeri Koreak Kecamatan Cigandamekar Kabupaten Kuningan*, (Cirebon: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014)

Al Mukminun Ngrambe Kab. Ngawi Tahun Pelajaran 2013/2014, berdasarkan hasil analisis deskriptif terungkap bahwa pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak. Melalui pendekatan *moral reasoning* (pertimbangan moral). Sudah sesuai dengan karakteristik pembelajaran Akidah Akhlak. Guru Akidah Akhlak telah merancang pembelajaran melalui kegiatan di kelas mandiri, luar kelas melalui mentoring dan studi kasus (belajar dari permasalahan). Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak adalah pemahaman dan pembiasaan keagamaan anak didik yang rendah khususnya dalam baca, tulis Al-Qur'an, serta pengalaman ibadah sehari-hari.³²

³² Siti Muti'ah, *Implementasi Pendekatan Moral Reasoning (Pertimbangan Moral) dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di SMPIT Al Mukminun Ngrambe Kab. Ngawi Tahun Pelajaran 2013/2014*, (Surakarta: Tesis Tidak diterbitkan, 2013)

Tabel 1.3 Penelitian Terdahulu

No	Judul / Peneliti / Instansi / Tahun / Level	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Pengaruh Penerapan Metode Moral Reasoning terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa SMA Negeri 2 Sidoarjo, Much. Andi Abdillah, Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Ampel Tahun 2017 (Skripsi)	Hasil penelitiannya adalah Berdasarkan output SPSS diperoleh hasil R Square sebesar 0,156 angka ini adalah hasil pengkuadratan dari harga koefisien korelasi, atau $(0,394 \times 0,394 = 0,156)$ R Square disebut juga koefisien determinasi, yang berarti 15,6 % prestasi belajar dipengaruhi oleh Metode Moral Reasoning, sisanya sekitar 84,4% oleh variabel lainnya. R square berkisar dalam rentang antara 0 – 1 semakin besar harga R square maka semakin kuat hubungan kedua variabel.	a) Variabel terikatnya sama yaitu hasil belajar / prestasi belajar b) variabel bebasnya sama yaitu metode moral reasoning	Perbedaan terletak pada subyek yang digunakan, waktu dan tempat dilakukannya penelitian serta mata pelajaran yang diambil.
2	Implementasi Metode Moral Reasoning dalam Mengembangkan Kemampuan Afekif Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Mafatihut Thulab Surodadi Kedung Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017, Muthiatul Munawwaroh, Prodi PAI,	rata-rata ketuntasan pada siklus I siswa yang memenuhi ketuntasan sebanyak 38 siswa (52,50%), dengan nilai tertinggi adalah 100 dan nilai terendah adalah 25. Pada siklus II mencapai ketuntasan sebanyak 42 siswa (65,79%), dengan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah adalah 40, dan pada siklus ke III terdapat siswa aktif sebesar 83,33% dan siswa yang tidak aktif sebanyak 16,67%	a) variabel bebasnya sama menggunakan metode moral reasoning b) mata pelajarannya sama mengambil Akidah akhlak	a) variabel terikatnya berbeda peneliti ini menggunakan kemampuan afektif siswa sedangkan penelitian saya menggunakan prestast belajar b) mennggunakan subyek dan tempat penelitian yang berbeda

No	Judul / Peneliti / Instansi / Tahun / Level	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Jurusan Tarbiyah, STAIN Kudus, Tahun 2017 (Skripsi)	sehingga terdapat peningkatan siswa aktif sebesar 18,82%, dari siklus II dan presentase siswa yang mencapai ketuntasan meningkat mencapai 52 siswa (77,5%), dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 45.		
3	Pengaruh Pendekatan Moral Reasoning terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran IPA di SD Negeri 2 Koreak Kecamatan Cigandamekar Kabupaten Kuningan, Yati Sumyati, Jurusan PGMI, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2014 (Skripsi)	Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Penerapan pendekatan moral reasoning dalam pelajaran IPA di SD Negeri 2 Koreak kecamatan cigandamekar kabupaten kuningan, menurut 21 responden dinyatakan sangat baik, karena berdasarkan interpretasi didapatkan nilai 82,3% yang artinya terletak pada daerah sangat baik. Dari pengujian statistik di peroleh hasil uji regresi dimana variable pendekatan moral reasoning memiliki nilai p-Value (pada kolom sig.) 0,000. Dan $0,000 < \text{Level of significant } 0,05$, dan $t_{\text{tabel}} (1,73) < t_{\text{hitung}} (4,762)$ H_a diterima dan H_0 ditolak. Terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan pendekatan moral reasoning terhadap hasil belajar siswa sebesar 54,4%, nilai ini didapatkan dari hasil uji determinasi dan sisanya sebesar 45,6% dipengaruhi oleh variabel lain.	variabel bebasnya sama menggunakan moral reasoning	Perbedaan terletak pada subyek yang digunakan, waktu dan tempat dilakukannya penelitian serta mata pelajaran yang diambil.

No	Judul / Peneliti / Instansi / Tahun / Level	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
4	Implementasi Pendekatan <i>Moral Reasoning</i> (Pertimbangan Moral) dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di SMPIT Al Mukminun Ngrambe Kab. Ngawi Tahun Pelajaran 2013/2014, Siti Muti'ah, Magister Pendidikan Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013, (Tesis)	berdasarkan hasil analisis deskriptif terungkap bahwa pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak. Melalui pendekatan <i>moral reasoning</i> (pertimbangan moral). Sudah sesuai dengan karakteristik pembelajaran Akidah Akhlak. Guru Akidah Akhlak telah merancang pembelajaran melalui kegiatan di kelas mandiri, luar kelas melalui mentoring dan studi kasus (belajar dari permasalahan). Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak adalah pemahaman dan pembiasaan keagamaan anak didik yang rendah khususnya dalam baca, tulis Al-Qur'an, serta pengalaman ibadah sehari-hari.	Variabel antara penelitian terdahulu sama dengan variabel peneliti yaitu menggunakan metode moral reasoning dan juga sama-sama menggunakan mata pelajaran akidah akhlak.	Perbedaannya terletak pada pendekatan penelitiannya kalau penelitian terdahulu menggunakan pendekatan penelitian kualitatif sedangkan peneliti menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang pernah dilakukan disini posisi peneliti adalah sebagai penguat dari penelitian terdahulu yang pernah dilakukan dan membuktikan bahwa metode moral reasoning berpengaruh terhadap hasil belajar mata pelajaran Akidah Akhlak.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan penelitian.³³

Adapun hipotesis yang penulis ajukan dan harus diuji kebenarannya adalah:

1. Ada pengaruh metode *moral reasoning* terhadap hasil belajar kognitif mata pelajaran Akidah Akhlak kelas V di MI Plus Sabilul Muhtadin.
2. Ada pengaruh metode *moral reasoning* terhadap hasil belajar afektif mata pelajaran Akidah Akhlak kelas V di MI Plus Sabilul Muhtadin.
3. Ada pengaruh metode *moral reasoning* terhadap hasil belajar mata pelajaran Akidah Akhlak kelas V di MI Plus Sabilul Muhtadin.

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 250

Atau hipotesis statistiknya:

H_0 = tidak ada pengaruh yang signifikan metode *moral reasoning* terhadap hasil belajar kognitif Akidah Akhlak.

H_a = adanya pengaruh signifikan metode *moral reasoning* terhadap hasil belajar kognitif Akidah Akhlak.

H_0 = tidak ada pengaruh yang signifikan metode *moral reasoning* terhadap hasil belajar kognitif Akidah Akhlak.

H_a = adanya pengaruh signifikan metode *moral reasoning* terhadap hasil belajar afektif Akidah Akhlak.

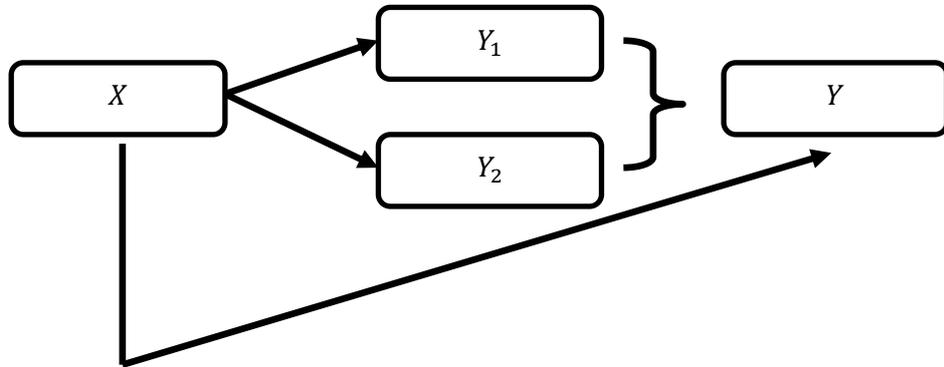
H_0 = tidak ada pengaruh yang signifikan metode *moral reasoning* terhadap hasil belajar Akidah Akhlak.

H_a = adanya pengaruh signifikan metode *moral reasoning* terhadap hasil belajar Akidah Akhlak.

G. Kerangka berpikir

Kerangka pikir merupakan penjelasan tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Dari judul penelitian dapat diuraikan bahwa dalam mengajarkan pembelajaran diperlukan metode yang tepat agar dapat menyampaikan dengan efektif dan efisien disini peneliti menggunakan metode *moral reasoning* agar hasil belajar kognitif dan afektifnya meningkat.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik suatu kerangka berpikir dengan bagan sebagai berikut:



Keterangan:

X = metode moral reasoning sebagai variabel bebas

Y = hasil belajar sebagai variabel terikat

Y₁ = hasil belajar kognitif sebagai variabel terikat

Y₂ = hasil belajar afektif sebagai variabel terikat

→ = pengaruh antara X dan Y